

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN PAI *Haniefah Iqtianti, Dwi kurnia sari, Tiara yunita, Flora ambar wati, Siti darojatun anisak, Ahmad Ainur Rofiq, M. Makhrus Ali*

Email: hiqtianti@gmail.com, floraaambar@gmail.com, lulalu2608@gmail.com,
tiarayunita664@gmail.com, Sitidarajatunanisa@gmail.com, ainurrofiqahmad18@gmail.com,
muhammadali2518@gmail.com

(STAI Ibnu Rusyd Kotabumi Lampung)

Abstrac

Islamic Religious Education is oriented towards forming students who have an Islamic personality and are devoted to Allah SWT, therefore Islamic Religious Education facilitates students to learn and actualize all their physical and spiritual potential. The learning in the independent curriculum is carried out flexibly so that students and educators can be independent, where educators can adapt the materials, methods and learning strategies to the needs of students and school characteristics. This learning is carried out with Intracurricular learning and also Co-curricular learning. In implementing PAI learning in the independent curriculum, there are two duties of PAI Teachers, namely PAI Teachers who teach PAI lessons in intracurricular learning and PAI Teachers as accompanying teachers in project-based co-curricular learning. This research aims to analyze the application of PAI learning in the Independent Curriculum

Kata Kunci: *Learning, Islamic Religious Education, Independent Curriculum*

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik yang berbudi pekerti dan berlandaskan nilai-nilai agama. Dalam Kurikulum Merdeka, metode pendidikan lebih mudah di sesuaikan dan tertuju pada perkembangan kualifikasi juga pengajaran yang relevan. Pendekatan ini menuntut guru untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran dengan lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Penelitian ini akan membahas bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI dapat diterapkan dalam Kurikulum Merdeka.¹

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah komponen berarti dalam mengembangkan sifat dan perilaku murid.² Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendekatan pembelajaran PAI diharapkan lebih fleksibel, sesuai dengan kebutuhan siswa, dan mampu mengakomodasi perbedaan individu. Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru untuk lebih kreatif dan berinovasi dalam menyampaikan materi, sehingga siswa dapat belajar dengan cara yang lebih

¹ Iqbal Hidayatsyah Noor, Aulia Izzati, and Mohammad Zakki Azani, "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices* 7, no. 1 (2023): 30-47, <https://doi.org/10.23917/iseedu.v7i1.22539>.

² Hambali Alman Nasution and Usman Usman, "Implementasi Nilai Religius Siswa Kelas XI Melalui Pendidikan Agama Islam," *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2021): 129-39, <https://doi.org/10.33650/edureligia.v5i2.2879>.

personal dan kontekstual.³ Artikel ini akan membahas bagaimana penerapan pembelajaran PAI dapat dilakukan dalam Kurikulum Merdeka, serta tantangan dan peluang yang dihadapinya.

Landasan Teori Kurikulum Merdeka adalah pendekatan baru dalam pendidikan Indonesia yang bertujuan untuk memberikan kebebasan lebih kepada guru dan sekolah dalam menentukan metode dan materi pembelajaran sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik. Dalam kerangka ini, pembelajaran PAI diharapkan dapat membantu siswa tidak hanya memahami nilai-nilai agama, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Pendekatan Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran berbasis proyek, problem solving, dan pembelajaran yang lebih mendalam (deep learning). Hal ini sangat relevan dengan pembelajaran PAI yang menekankan pada pengamalan ajaran agama dalam konteks sosial, sehingga siswa tidak hanya memahami agama secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai spiritual dan moral dalam tindakan nyata.

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia dan kemajuan suatu bangsa. Di era globalisasi dan revolusi industri 4.0, sistem pendidikan dituntut untuk terus beradaptasi dan berinovasi guna mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan masa depan yang semakin kompleks dan dinamis.⁵ Indonesia, sebagai negara dengan populasi terbesar keempat di dunia, menyadari pentingnya reformasi pendidikan untuk meningkatkan daya saing bangsa di kancah global. Dalam konteks inilah, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) memperkenalkan Kurikulum Merdeka sebagai langkah strategis dalam mewujudkan visi pendidikan nasional.

Kurikulum Merdeka, yang merupakan evolusi dari Kurikulum 2013, dilandasi oleh filosofi "Merdeka Belajar" yang digagas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim. Konsep ini menekankan pada kebebasan berpikir, kreativitas, dan inovasi dalam proses pembelajaran, dengan tetap berpijak pada nilai-nilai Pancasila dan karakter bangsa Indonesia. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dan pendidik dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta didik, serta konteks lokal masing-masing daerah.

Penerapan Kurikulum Merdeka membawa perubahan paradigma dalam sistem pendidikan Indonesia. Fokus utamanya bukan lagi pada penguasaan materi semata, melainkan pada pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik

³ Agustinus Tanggu Daga, "Makna Merdeka Belajar Dan Penguatan Peran Guru Di Sekolah Dasar," *Jurnal Educatio* 7, no. 3 (2021), doi: 10.31949/educatio.v7i3.1279.

⁴ Amrazi Zakso, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 13, no. 2 (2023): 916, <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.65142>.

⁵ Jesika Dwi Putriani and Hudaidah Hudaidah, "Penerapan Pendidikan Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 3 (2021): 830–38, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.407>.

secara holistik. Hal ini sejalan dengan upaya membentuk Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup enam dimensi utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif.⁶ Konsep ini menjadi landasan dalam pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran di seluruh jenjang pendidikan.

Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka menghadirkan beberapa perubahan signifikan. Pertama, penyederhanaan capaian pembelajaran dan kompetensi dasar, yang memungkinkan guru untuk lebih fokus pada pengembangan keterampilan esensial dan karakter peserta didik. Kedua, pengurangan beban administrasi guru, sehingga mereka dapat lebih berkonsentrasi pada proses pembelajaran yang berkualitas. Ketiga, penekanan pada pembelajaran berbasis proyek dan pemecahan masalah, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi peserta didik. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya personalisasi pembelajaran. Hal ini diwujudkan melalui konsep pembelajaran diferensiasi, di mana guru dapat menyesuaikan metode dan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan masing-masing peserta didik. Pendekatan ini diharapkan dapat memaksimalkan potensi setiap peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research), yaitu metode pengumpulan data dengan menelaah berbagai literatur yang relevan dengan penerapan pembelajaran Kurikulum Merdeka. Studi pustaka digunakan untuk memperoleh informasi teoretis dan empiris yang mendukung pemahaman terkait penerapan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam pembelajaran PAI di sekolah pada Kurikulum Merdeka.

C. Pembahasan

1. Kebijakan Merdeka Belajar

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, baru-baru ini meluncurkan kebijakan baru mengenai belajar mandiri. Nadiem Makarim menegaskan, kebijakan Merdeka Belajar mengedepankan prinsip kebebasan intelektual dan otonomi dalam kerangka pendidikan, sehingga memberikan kesempatan kepada pemangku kepentingan pendidikan untuk mendorong pertumbuhan siswa dan mengembangkan kemampuan yang melekat pada diri mereka.⁷ Penerapan kebijakan merdeka belajar mengakibatkan munculnya paradigma baru dalam bidang pendidikan dan pembelajaran yang membawa perubahan pada tanggung jawab pendidik dan kewajiban peserta didik.

⁶ Rasidi et al., "Fasilitasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Berbasis Mitigasi Untuk Mewujudkan Merdeka Belajar Di SD Sukodadi 2 Kecamatan Bandongan," *SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Seni Bagi Masyarakat)* 13, no. 1 (2024): 9-18, <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/semar.v13i1.70703>.

⁷ H Fauziah, B Trisno, and U Rahmi, "Peran Guru PAI Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa," *Educatum: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 25-29, <https://educatum.marospub.com/index.php/journal/article/view/55/100>.

Landasan utama kebijakan merdeka belajar ini berakar pada prinsip-prinsip pendidikan humanisme. Dalam lembaga pendidikan ini, konsep pendidikan dimaknai sebagai upaya komprehensif yang bertujuan untuk membina dan memanusiakan individu. Pendidikan dianggap sebagai proses transformatif yang mencakup penanaman karakter siswa dan pemeliharaan kemampuan bawaan mereka, yang pada akhirnya menumbuhkan rasa kemanusiaan yang mendalam dalam diri setiap individu. Terdapat beberapa tujuan dalam penerapan Kurikulum Merdeka ini: Mengembangkan potensi peserta didik, yakni gagasan merdeka belajar dicirikan oleh kesederhanaan dan kemampuan beradaptasi yang melekat, yang memfasilitasi perolehan pengetahuan yang lebih mendalam. Kurikulum juga menekankan pada konten mendasar dan pengembangan kemampuan siswa. Penerapan pembelajaran mandiri diharapkan dapat memfasilitasi pengembangan potensi dan keterampilan siswa. Gagasan kebebasan belajar menggaris bawahi otonomi yang diberikan kepada pendidik dan murid. Pembelajaran yang lebih menyenangkan, yakni konsep merdeka belajar ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi pendidik maupun peserta didik, sejauh ini pendidikan yang ada di Indonesia ini menitik beratkan kepada aspek kognitif peserta didik.⁸ Konsep merdeka belajar yang tengah ada saat ini sangat mengedepankan terhadap perkembangan keterampilan peserta didik yang sesuai dengan nilai nilai Pancasila yang ada. Merespon kebutuhan sistem pendidikan.

Kegiatan pembelajaran yang ada di kurikulum merdeka belajar, harus memperhatikan prinsip-prinsip yang tertuang dalam keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 56/M/2022. Adapun prinsip yang ada di merdeka belajar dijelaskan sebagai berikut: Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini yang sesuai dengan kebutuhan belajar serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan peserta didik yang beragam sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan. Pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. Proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik. Pembelajaran yang relevan yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai konteks, lingkungan, dan budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua dan komunitas sebagai mitra. Pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan.

Beberapa karakteristik yang terdapat dalam kurikulum merdeka adalah: Pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan *soft skill* dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila. Fokus kepada materi esensial sehingga ada waktu untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi

⁸ Fauziah, Trisno, and Rahmi.

dasar seperti literasi dan numerasi. Flesibilitas guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai kemampuan peserta didik.⁹

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam mengacu pada proses pendidikan yang berpusat pada prinsip dan ajaran Islam. Hal ini mencakup pemberian perhatian dan bimbingan kepada siswa, dengan tujuan akhir memungkinkan mereka untuk menginternalisasi, memahami, dan menerapkan ajaran Islam. Tujuannya adalah agar siswa dapat mengintegrasikan ajaran-ajaran ini ke dalam kehidupan mereka, memanfaatkannya sebagai filosofi panduan untuk kesejahteraan pribadi dan pelestarian alam duniawi dan spiritual.¹⁰ Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha sistematis yang bertujuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dengan tujuan untuk membina individu yang memiliki keyakinan agama yang kuat. Individu-individu ini diharapkan sungguh-sungguh dan sungguh-sungguh menerapkan prinsip-prinsip dan ajaran Islam di berbagai bidang kehidupan mereka.

Tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum ialah untuk menciptakan peserta didik yang bertaqwa dengan kata lain mematuhi perintah Allah dengan menitikberatkan pada pembinaan kepribadian sebagai muslim yakni pembinaan akhlak al-karimah, walaupun mata pelajaran akhlak tidak menggantikan mata pelajaran agama.¹¹ Pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa, baik secara perorangan maupun kelompok, dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah, pada tingkat perorangan, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya.¹²

Ramayulis dalam bukunya *Metodologi Pendidikan Agama Islam* mengungkapkan bahwa orientasi pendidikan agama Islam diarahkan kepada tiga ranah (domain) yang meliputi: ranah kognitif, afektif dan psikomotoris.¹³ Ketiga ranah tersebut mempunyai garapan masing-masing penilaian dalam pendidikan agama Islam, yakni nilai-nilai yang akan diinternalisasikan itu meliputi nilai Alqur'an, akidah, syariah, akhlak, dan tarikh. Ruang lingkup PAI di sekolah umum meliputi aspek-aspek yaitu: Al- Qur'an dan Hadits, Aqidah Akhlak, Fikih dan Tarikh Kebudayaan Islam. Berikutnya PAI dilaksanakan sesuai dengan tingkat

⁹ Fajrina Sulistyani, Rahmat Mulyono, and Rahmat Mulyono, "Implementasi Kurikulum Merdeka (Ikm) Sebagai Sebuah Pilihan Bagi Satuan Pendidikan: Kajian Pustaka," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 8, no. 2 (2022): 1999–2019, <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.506>.

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 28.

¹¹ Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Kajian Teori Dan Aplikasi Pembelajaran PAI)* (Banda Aceh: Yayasan PeNa Banda Aceh, 2017), 35.

¹² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 61–62.

¹³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 23.

perkembangan fisik dan psikologis peserta didik serta menekankan keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah dengan alam sekitarnya.¹⁴

Al-Qur'an dan hadits, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Akidah, menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma' al-husna*. Akhlak, menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Fiqih, menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik. *Tarikh* dan kebudayaan Islam, menekankan pada kemampuan mengambil *ibrah* (contoh/pelajaran) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, ipteks, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.¹⁵

3. Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang diajarkan secara periodik dan berjenjang dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas, ruang lingkup yang luas dengan jumlah jam tatap muka yang sangat terbatas maka pelaksanaan kurikulum merdeka belajar bisa menjadi salah cara untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi guru dalam mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.¹⁶ Agama Islam menghendaki agar manusia dididik dengan sebaik baiknya agar ia dapat mewujudkan tujuan hidupnya dan dapat memenuhi tugas kekhalifahannya sebagaimana tujuan diciptakannya manusia yaitu menjadi manusia yang beriman, berilmu dan berakhlak mulia. Sementara Pendidikan Agama Islam adalah upaya mengembangkan potensi manusia dengan menanamkan nilai-nilai Islam pada diri peserta didik agar hidupnya mencapai kesempurnaan sebagai hamba Allah.¹⁷

Pendidikan Agama Islam sebagai rangkaian mata pelajaran Islam disampaikan baik secara formal di sekolah ataupun informal dan nonformal di rumah dan masyarakat dengan materi yang diajarkan mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi harus merespons kebijakan “Merdeka Belajar” ini

¹⁴ Ahmad Fachrizal and Azizah Hanum, “Arah Dan Tujuan Pendidikan Islam,” *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 25–35, <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i1.722>.

¹⁵ Anarisa, “Kurikulum Berbasis Kompetensi,” *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 1 (2020): 21, <http://www.ditperta.net/swara/warta17-03.asp>.

¹⁶ Hanna Widygea Marbella, “Risalah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam Implementasi Pembelajaran Merdeka Belajar Pada PAI Dalam Meningkatkan Keaktifan Dan Kreativitas Siswa” 9, no. 2 (2023): 760–74, jurnal.faiunwir.ac.id.

¹⁷ Annuriana Tsalitsa et al., “Problematika Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum Tingkat SMA,” *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 105, <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v4i1.1950>.

secara baik dengan melatih peserta didik dibawa pengawasan guru Pendidikan Agama Islam untuk senantiasa berpikir kritis (*critical thinking*) hingga diharapkan peserta didik bisa memiliki pemikiran yang lebih matang, lebih bijak, lebih cermat agar peserta didik mampu untuk memahami, mengembangkan dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang memberikan kebebasan kepada Sekolah untuk mengeksplorasi kemampuannya sesuai dengan sarana, input serta sumber daya yang di miliki, serta memberikan kemerdekaan kepada guru untuk menyampaikan materi yang essensial dan urgen. Dan yang paling penting lagi adalah memberikan ruang yang luas dan bebas bagi peserta didik untuk lebih memaksimalkan potensi yang dimilikinya agar memperoleh hasil pendidikan yang maksimal.⁷⁸ Pada Kurikulum Merdeka, mengedepankan konsep “Merdeka Belajar” bagi siswa yang dirancang untuk membantu pemulihan krisis pembelajaran yang terjadi akibat adanya pandemi COVID-19.⁷⁹

Terdapat dua jenis kegiatan pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka yaitu pembelajaran intrakurikuler dan pembelajaran kokurikuler. Pembelajaran intrakurikuler mengacu pada proses memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam kurikulum yang telah ditetapkan. Jenis pembelajaran ini dilaksanakan secara berbeda sehingga memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk mendalami mata pelajaran dan meningkatkan kompetensinya. Selain itu, hal ini memberi kesempatan kepada pendidik untuk memilih sumber daya pengajaran yang selaras dengan persyaratan dan atribut spesifik siswanya.⁸⁰ Pembelajaran kokurikuler diwujudkan sebagai proyek yang bertujuan untuk meningkatkan Profil Pelajar Pancasila, dengan menggunakan pendekatan interdisipliner yang mengutamakan pengembangan karakter dan kompetensi secara keseluruhan.⁸¹

Pelaksanaan pembelajaran intrakurikuler PAI pada Kurikulum Merdeka di sekolah dirancang untuk memberi pengalaman belajar yang berkualitas, interaktif, dan kontekstual. Pada siklus ini, pendidik diharapkan dapat menyelenggarakan pembelajaran yang : (1) interaktif (2) inspiratif (3) menyenangkan (4) menantang (5) memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dan (6) memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik. Sepanjang proses pembelajaran, pendidik dapat mengadakan asesmen formatif untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran sudah dicapai oleh peserta didik.

Kegiatan pembelajaran Intrakurikuler PAI berfokus kepada aspek kognitif peserta didik, pembelajaran ini menggunakan pendekatan diferensiasi, pendekatan ini menjadi jawaban atas kemerdekaan yang diberikan kepada pendidik dan juga peserta didik dalam kurikulum merdeka. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan penyesuaian terhadap minat, preferensi belajar,

kesiapan siswa agar tercapai peningkatan hasil belajar.¹⁸ Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah pembelajaran yang diindividualkan. Namun, lebih cenderung kepada pembelajaran yang mengakomodir kekuatan dan kebutuhan belajar siswa dengan strategi pembelajaran yang independen. Saat guru merespon kebutuhan belajar siswa, berarti guru mendiferensiasikan pembelajaran dengan menambah, memperluas, menyesuaikan waktu untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal.¹⁹ Ada empat (4) komponen pembelajaran berdiferensiasi, yaitu:

- a. Diferensiasi Isi meliputi apa yang dipelajari peserta didik. Isi berkaitan dengan kurikulum dan materi pembelajaran. Pada aspek ini, guru memodifikasi kurikulum dan materi pembelajaran berdasarkan gaya belajar peserta didik. Isi kurikulum disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan peserta didik.
- b. Diferensiasi Proses, yakni bagaimana peserta didik mengolah ide dan informasi. Bagaimana peserta didik berinteraksi dengan materi dan bagaimana interaksi tersebut menjadi bagian yang menentukan pilihan belajar peserta didik. Karena banyaknya perbedaan gaya dan pilihan belajar yang ditunjukkan peserta didik, maka kelas harus dimodifikasi sedemikian rupa agar kebutuhan belajar yang berbeda-beda dapat diakomodir dengan baik.
- c. Diferensiasi produk, bagaimana peserta didik menunjukkan apa yang telah dipelajari. Produk pembelajaran memungkinkan pendidik menilai materi yang telah dikuasai peserta didik dan memberikan materi berikutnya. Gaya belajar peserta didik juga menentukan hasil belajar seperti apa yang akan ditunjukkan pada pendidik.
- d. Diferensiasi lingkungan Belajar, bagaimana cara peserta didik bekerja dan merasa dalam pembelajaran. Diferensiasi dalam lingkungan belajar, diartikan juga dengan “iklim kelas”. Termasuk di dalamnya operasi dan nada ruang kelas. Aturan kelas, penataan furnitur, pencahayaan, prosedur, dan semua proses memengaruhi suasana kelas.

Kegiatan pembelajaran kokurikuler PAI berfokus kepada proyek penguatan profil pelajar pancasila, Terdapat 6 (enam) elemen penting dalam profil pelajar pancasila, yaitu: berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif.²⁰ Keenam elemen ini dilihat sebagai

¹⁸ Muhammad Busro, Muhammad Hanief, and Ika Ratih Sulistiani, “Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pelajaran PAI Di SMPI As-Shodiq Bululawang,” *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 20 (2023): 347–55, <https://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/8411>.

¹⁹ Peduk Rintayati, *Buku Referensi Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2022), 48.

²⁰ Khusna Shilviana and Tasman Hamami, “Pengembangan Kegiatan Kokurikuler Dan Ekstrakurikuler,” *Palapa* 8, no. 1 (2020): 159–77, <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.705>.

kesatuan yang saling mendukung dan berkesinambungan satu sama lain. Pembelajaran kokurikuler ini menggunakan pendekatan pembelajaran interdisipliner, pendekatan pembelajaran ini penggabungan berbagai disiplin ilmu yang saling berkaitan agar mendapatkan pemahaman yang holistik. Peserta didik tidak hanya mempelajari satu disiplin ilmu secara terpisah, tetapi juga memahami bagaimana konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu saling berhubungan dan dapat diterapkan dalam konteks nyata yang diwujudkan dalam proyek P5.²¹

Pendidik Sebagai fasilitator pembelajaran, pendidik dapat memulai pembelajaran kokurikuler berbasis proyek dengan mengajak peserta didik melihat situasi nyata yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari (menghadirkan situasi nyata di kelas). Mengawali pembelajaran kokurikuler berbasis proyek dengan realitas faktual dalam keseharian dapat memancing perhatian dan keterlibatan peserta didik sejak pertama kali proyek profil digulirkan. Permasalahan autentik adalah permasalahan nyata yang dialami oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik dapat menyajikan permasalahan tersebut ke dalam kelas melalui paparan informasi dari berbagai media, mengundang narasumber, atau mengajak peserta didik langsung mengamatinnya di lapangan.

Pembelajaran PAI dapat diintegrasikan dengan proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti proyek sosial atau kegiatan amal yang mengajarkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) merupakan salah satu metode yang diutamakan. Guru PAI dapat merancang proyek yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan isu-isu sosial. Misalnya, siswa dapat mengerjakan proyek tentang bagaimana ajaran Islam mendorong kepedulian terhadap lingkungan atau membantu masyarakat sekitar. Proyek ini tidak hanya mengajarkan nilai agama, tetapi juga mengembangkan keterampilan kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi siswa.

Dengan adanya kegiatan pembelajaran kokurikuler berbasis proyek ini, peserta didik diharapkan dapat mengenal serta menghargai kebudayaan yang terdapat di sekitar lingkungan peserta didik, menghargai semua profesi yang ada di lingkungan masyarakat, dapat berinteraksi dengan temannya di era new normal saat ini, serta sikap saling menghormati kepada orang yang lebih tua dan sesama teman, serta dapat menghadapi berbagai tantangan abad pembelajaran 21 yang saat ini menuntut setiap orang untuk dapat bersaing dalam berbagai hal,

²¹ Meningkatkan Keterampilan Abad, "Kurikulum Merdeka Dan Pengembangan Perangkat Pembelajaran: Menjawab Tantangan Sosial Dalam Meningkatkan Keterampilan Abad 21," n.d., 32-40.

baik dalam hal akademis maupun sosial.²²

D. Kesimpulan

Terdapat dua jenis kegiatan pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka yaitu pembelajaran intrakurikuler dan pembelajaran kokurikuler. Pembelajaran intrakurikuler mengacu pada proses memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam kurikulum yang telah ditetapkan. Jenis pembelajaran ini dilaksanakan secara berbeda sehingga memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk mendalami mata pelajaran dan meningkatkan kompetensinya. Selain itu, hal ini memberi kesempatan kepada pendidik untuk memilih sumber daya pengajaran yang selaras dengan persyaratan dan atribut spesifik siswanya. Pembelajaran kokurikuler diwujudkan sebagai proyek yang bertujuan untuk meningkatkan Profil Pelajar Pancasila, dengan menggunakan pendekatan interdisipliner yang mengutamakan pengembangan karakter dan kompetensi secara keseluruhan.

Pembelajaran PAI dapat diintegrasikan dengan proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti proyek sosial atau kegiatan amal yang mengajarkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) merupakan salah satu metode yang diutamakan. Guru PAI dapat merancang proyek yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan isu-isu sosial. Misalnya, siswa dapat mengerjakan proyek tentang bagaimana ajaran Islam mendorong kepedulian terhadap lingkungan atau membantu masyarakat sekitar. Proyek ini tidak hanya mengajarkan nilai agama, tetapi juga mengembangkan keterampilan kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi siswa.

E. Daftar Pustaka

- Abad, Meningkatkan Keterampilan. "Kurikulum Merdeka Dan Pengembangan Perangkat Pembelajaran: Menjawab Tantangan Sosial Dalam Meningkatkan Keterampilan Abad 21," n.d., 32–40.
- Anarisa. "Kurikulum Berbasis Kompetensi." *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 1 (2020): 21. <http://www.ditperta.net/swara/warta17-03.asp>.
- Annisa Arinil Haq, Dwi Rahayu, Nailul Azmi Denoya, and Salsabila Fitriani. "Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Kurikulum Merdeka Di SD Negeri 18 Kota Padang." *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa* 3, no. 1 (2024): 194–99. <https://doi.org/10.58192/insdun.v3i1.1819>.
- Busro, Muhammad, Muhammad Hanief, and Ika Ratih Sulistiani. "Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pelajaran PAI Di SMPI As-Shodiq Bululawang." *VICRATINA : Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 20 (2023): 347–55. <https://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/8411>.
- Daga, Agustinus Tanggu. "Makna Merdeka Belajar Dan Penguatan Peran Guru Di

²² Annisa Arinil Haq et al., "Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Kurikulum Merdeka Di SD Negeri 18 Kota Padang," *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa* 3, no. 1 (2024): 194–99, <https://doi.org/10.58192/insdun.v3i1.1819>.

- Sekolah Dasar.” *Jurnal Educatio* 7, no. 3 (2021). doi: 10.31949/educatio.v7i3.1279.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Fachrizar, Ahmad, and Azizah Hanum. “Arah Dan Tujuan Pendidikan Islam.” *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 25–35. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i1.722>.
- Fauziah, H, B Trisno, and U Rahmi. “Peran Guru PAI Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa.” *Educatum: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 25–29. <https://educatum.marospub.com/index.php/journal/article/view/55/100>.
- Marbella, Hanna Widygea. “Risalah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam Implementasi Pembelajaran Merdeka Belajar Pada PAI Dalam Meningkatkan Keaktifan Dan Kreativitas Siswa” 9, no. 2 (2023): 760–74. jurnal.faiunwir.ac.id.
- Nasution, Hambali Alman, and Usman Usman. “Implementasi Nilai Religius Siswa Kelas XI Melalui Pendidikan Agama Islam.” *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2021): 129–39. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v5i2.2879>.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Noor, Iqbal Hidayatsyah, Aulia Izzati, and Mohammad Zakki Azani. “Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices* 7, no. 1 (2023): 30–47. <https://doi.org/10.23917/iseedu.v7i1.22539>.
- Putriani, Jesika Dwi, and Hudaidah Hudaidah. “Penerapan Pendidikan Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 3 (2021): 830–38. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.407>.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Rasidi, Madani Eko Bimantoro, Fita Tri Karnia, Aji Nugraheni, Ofika Putri Kinanti, and M Ardha Bawono Seto Aji. “Fasilitasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Berbasis Mitigasi Untuk Mewujudkan Merdeka Belajar Di SD Sukodadi 2 Kecamatan Bandongan.” *SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Seni Bagi Masyarakat)* 13, no. 1 (2024): 9–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/semar.v13i1.70703>.
- Rintayati, Peduk. *Buku Referensi Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi*. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2022.
- Shilviana, Khusna, and Tasman Hamami. “Pengembangan Kegiatan Kokurikuler Dan Ekstrakurikuler.” *Palapa* 8, no. 1 (2020): 159–77. <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.705>.
- Sulaiman. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Kajian Teori Dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*. Banda Aceh: Yayasan PeNa Banda Aceh, 2017.
- Sulistiyani, Fajrina, Rahmat Mulyono, and Rahmat Mulyono. “Implementasi Kurikulum Merdeka (Ikm) Sebagai Sebuah Pilihan Bagi Satuan Pendidikan:

Kajian Pustaka." *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 8, no. 2 (2022): 1999–2019. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.506>.

Tsalitsa, Annuriana, Siti Nurrahayu Putri, Lusi Rahmawati, Nur Azlina, and Ulya Fawaida. "Problematika Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum Tingkat SMA." *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 105. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v4i1.1950>.

Zakso, Amrazi. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 13, no. 2 (2023): 916. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.65142>.